

AWAS RADIKALISME MASUK KAMPUS

BASIS

menembus fakta

Sosok *Criticus Indonesianus*

Berkabar
Buku Jassin

Peluh Para
Penerjemah

Sastra Digital &
Nilai Religius

Foto Dokumentasi HB JASSIN MUDA

EDISI KHUSUS 100 TAHUN HB JASSIN

Rp 25.000.00

NOMOR.07 - 08, TAHUN KE-66, 2017

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

C. Bayu Risanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Purnawijayanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti

Agustinus Mardiko

Keuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **Heru Prakosa**

Kala Kata Mendakwa ... 2

KACABENGGALA / **A. Bagus Laksana**

Awas, Radikalisme Masuk Kampus! ... 4

100 Tahun HB Jassin / **Fauzi Sukri**

HB Jassin: *Sosok Criticus Indonesianus* ... 13

100 Tahun HB Jassin / **Han Putro Widnyono**

HB Jassin di Luar Ingatan ... 22

100 Tahun HB Jassin / **Arif Fitra Kurniawan**

Peluh Para Penerjemah ... 29

100 Tahun HB Jassin / **Yusri Fajar**

Makanan, Relasi Sosial, dan Identitas ... 36

100 Tahun HB Jassin / **Dian Nurrachman**

Sastra Digital dan Nilai Religius ... 43

100 Tahun HB Jassin / **Hamzah Muhammad**

Ibu Memperkenalkan Namanya,

Saya Membaca Ceritanya ... 48

100 Tahun HB Jassin / **Saifur Rohman**

Sastra Indonesia sebagai Catatan Kaki Jassin ...

54

100 Tahun HB Jassin / **Bandung Mawardi**

Berkabar Buku Jassin ... 57

100 Tahun HB Jassin / **B. Rahmanto**

Seperti Jassin, Pengajaran Sastra pun

Mulai Dilupakan ... 64



Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta ☎ 513873

Kami melayani:

- * Reservasi e-tiket pesawat dalam dan luar negeri
- * Reservasi e-tiket kereta api
- * Reservasi e-voucher hotel dalam dan luar negeri
- * Paket tour dalam dan luar negeri
- * Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC



- * MICE
- * Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan
- * Medical evacuation & charter flight
- * Money changer

Kala Kata Mendakwa

HERU PRAKOSA

Kita tidak pernah kehabisan alasan untuk saling membenci

Apa-apa dijadikan amunisi

Sama-sama manusia, kalau beda negara, rusuh

Sama-sama Indonesia, kalau beda agama, rusuh

Sama agamanya, beda pandangan, juga rusuh

Terus gimana nih maunya?

(Asa Firda Inayah,

Facebook: Afi Nihaya Faradisa, Desember 2016)

Tulisan-tulisan semacam itu mengundang aneka reaksi: sebagian riuh bertepuk tangan, lainnya mencibir sinis. apalagi ketika “Warisan”, yang beredar pada akhir Mei 2017, disebut-sebut bukan asli karyanya. Lepas dari itu, Afi tetap membangun kepercayaan diri untuk terus menyuarakan keprihatinannya.

Afi tetaplah Afi, anak yang sudah menulis *diary* sejak SD, menulis artikel dan berbicara di depan publik sejak SMP. “Melalui pena dan sosial media, aku hanya berharap bisa memberikan manfaat bagi pembaca, bagi Anda semua,” demikian tulisnya.

Tulisan yang terolah dari sejumlah kata memang dapat memunculkan gugatan. Tulisan mengandung daya, sedemikian rupa sampai sejumlah pihak lalu merasa menjadi “terdakwa”.

Tulisan merupakan suatu bentuk tatanan diskursus. Kehadirannya menempuh proses tertentu. Ada banyak aspek yang tersangkut di dalamnya, seperti: landasan fakta, estetika penuturan, akurasi pengungkapan, nilai, pesan, dan sebagainya. Tatanan diskursus yang sekadar mau mengumpulkan dan meramu kata, tanpa mempedulikan makna, tentu dianggap tak memadai. Perdebatan antara para ahli pikir dalam peradaban Arab klasik, semacam Abu Hashim al-Jubba’i, al-Rummani, Al-Khattabi, ‘Abd al-Jabbar, al-Baqillani, al-Jurjani, dengan jelas menunjukkan hal itu. *Paronomasia* dan *palindrome*, misalnya, hanya akan membuat orang tersenyum kecut dan mengernyitkan dahi penuh tanda tanya, manakala itu disusun tanpa mengindahkan

arti. Demikianlah, pada dirinya jalinan antara kata dan makna dalam sebuah tatanan diskursus memang merupakan suatu seni tersendiri.

Naguib Mahfouz (1911-2006), seorang sastrawan dan peraih Nobel Kesusasteraan 1988 dari Mesir, pernah mengatakan hal senada. “Penulis menganyam sebuah kisah dengan keragu-raguannya, pertanyaan-pertanyaannya, dan nilai-nilainya sendiri. Itu merupakan seni,” ujarnya. Dan lagi, “Percayailah aku – seni bukanlah hal lain, tetapi ciptaan kehidupan!” katanya. (Rasheed El-Enany, *Naguib Mahfouz: The Pursuit of Meaning*, London: Routledge, 1993, 24; <https://www.theparisreview.org/interviews/2062/naguib-mahfouz-the-art-of-fiction-no-129-naguib-mahfouz;>)

Mahfouz mulai menulis sejak usia remaja. Ketika ditanya oleh Charlotte El Shabrawy, “Kapan Anda mulai menulis?” Mahfouz menjawab, “[Sejak] tahun 1929. Semua cerita saya sempat ditolak ... Pada September 1939 – saya mengingatnya dengan baik, sebab itu adalah permulaan Perang Dunia II, akibat serangan Hitler atas Polandia – cerita saya ‘*Abath al-Aqdar (Ironi akan Nasib)*’ diterbitkan; itu menjadi semacam hadiah kejutan dari penerbit *Majalla*. Secara mendalam, itu merupakan peristiwa penting dalam hidup saya”. (Ibid, <https://www.theparisreview.org/interviews/>)

Mahfouz dikenal sebagai sastrawan yang kritis. Karya-karyanya menyengat dan menebarkan sejumlah dakwaan. Tak jarang itu membuat telinga menjadi merah. Simak saja misalnya potongan percakapan penuh makna yang teranyam dalam cerpennya berbahasa Arab *Jannat al-Athfal (Surga Kaum Anak)*. (Lihat teks asli Arab, <https://ar.zenit.org/articles/جنة الاطفال>)

Anak: Ayah
 Ayah: Ya!
 Anak: Saya dan sahabat saya Nadia selalu bersama
 Ayah: Tentu sayang. Dia adalah sahabatmu.
 Anak: Di dalam kelas, waktu istirahat, dan waktu makan siang.

Ayah: Itu sesuatu yang bagus; dia anak yang cantik dan santun.

Anak: Namun saat pelajaran agama, saya masuk di sebuah kelas dan dia di kelas lain.

.....

Ayah: Semua agama baik. Kaum Muslim menyembah Allah, dan kaum Kristiani (*masihiyya*) juga menyembah Allah

Anak: Mengapa ia menyembah Allah di sebuah kelas dan saya di kelas lain?

Ayah: Di sini Allah disembah dengan suatu cara, dan di sana dengan cara lain.

Anak: Apa perbedaannya (*farq*), Ayah?

Ayah: Nanti, kamu akan mengetahuinya, tahun depan atau tahun berikutnya. Sekarang kamu cukup mengetahui bahwa kaum Muslim menyembah Allah dan kaum Kristiani menyembah Allah pula

Anak: Siapa Allah itu, Ayah?

.....

Namun si anak kecil itu mendadak berseru.

Anak: Saya ingin selalu bersama Nadia!

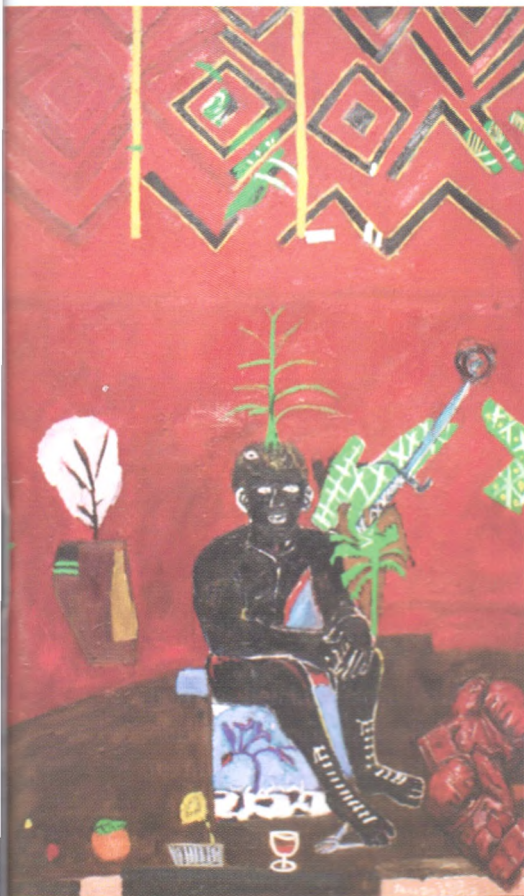
mengundang orang untuk berefleksi atas keberadaan manusia dalam ruang dan waktu yang sedemikian dinamis. Dalam latar belakang disiplin ilmu filsafat, Mahfouz mau mengajak orang untuk tanpa kenal lelah terus membuat pemaknaan atas realitas yang dialami.

Ekstremisme pun tak luput dari dakwaan Mahfouz. Karyanya yang berjudul *Al-Maraya (Cermin-cermin)* dapat dikatakan mau menggugat kaum ekstremis. Dalam perspektif filsafat Bergson, Mahfouz menunjukkan bahwa kaum ekstremis tak mampu menyiasati gerak perubahan yang begitu masif; mereka dianggap tak sanggup menyikapi tantangan zaman secara cerdas. Karyanya *Al-Qahira al-Jadida (New Cairo)* juga menyinggung kaum ekstremis yang didakwa cenderung bersikap membabi-buta atas dasar pemahaman yang sekenanya, tanpa mau membangun sikap kritis seperti yang dikembangkan oleh ilmu pengetahuan. Dengan gigih, ia terus menyuarakan itu. Bahkan ia harus menanggung akibatnya, sebagaimana terjadi pada Oktober 1994, ketika serangan pisau tajam dari seorang ekstremis melukai lehernya.

Dalam sebuah kesempatan wawancara, ia menegaskan bahwa ilmu tak semestinya dianggap bertentangan dengan nilai-nilai religius. Sayangnya, pemahaman agama kini kerap mundur ke belakang dan berlawanan dengan tuntutan peradaban. Padahal, menurutnya, "*God did not intend religion to be an exercise club*". (Ibid, <https://www.theparisreview.org/interviews/>).

Di tengah pelbagai perubahan, orang tak boleh berhenti melangkah. Itulah pesan penting di balik karyanya *Rihlat Ibn Fattuma (The Journey of Ibn Fattuma)*. Mahfouz mengajak orang berani menghadapi tantangan zaman dengan membuka diri secara kreatif, dalam semangat mau terus berjalan, selayaknya seorang pengelana, seperti Ibn Battuta, guna menerobos ruang, dan terlebih menembus waktu, demi pembebasan dari aneka keterpasangan.

"*Words, words, words,*" kata Hamlet dalam karya Shakespeare. "Kata" memang penuh daya. Tak jarang ada dakwaan kritis yang mencuat dari "kata". Dakwaan itu akan membuat jiwa resah gelisah, dan sekaligus menantang untuk berubah. Buah pena dari penulis pemula semacam Afi, atau karya para pemenang Nobel di bidang kesusastraan seperti Naguib Mahfouz, termasuk sastrawan besar HB Jassin, jelas amat berharga dan penting untuk dicerna. ●



Ayahnya melihat ke arahnya dengan rasa ingin tahu. Dan si anak kecil itu berseru lagi.

Anak: Sekalipun dalam pelajaran agama!

Karya-karya Mahfouz, menurut Rasheed El-Enany, memperlihatkan pengaruh filsuf Henri Bergson. Lewat gagasan Bergson seputar evolusi kreatif, *elan vital*, moral terbuka dan intuisi, Mahfouz

STEVAN SIXCO KRESONIA,
"Tanah Tumpah Darahku",
cat air di atas kanvas, 200 x
120 cm, 2017